

PUBLICATION MANUSCRIPT

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN
BAHASA PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PG DAN TK SILMI
SAMARINDA**

**RELATIONSHIP OF PARENTS' ROLE WITH LANGUAGE
DEVELOPMENT IN CHILDREN 3-4 YEARS OLD IN PG and TK ISLAM
SILMI
SAMARINDA**

Nur Fauziah¹, Rini Ernawati², Rinnelya Agustien³



DI SUSUN OLEH

NUR FAUZIAH

1311308230798

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN PROGRAM B
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA
2015**

Relationship of Parents' Role with Language Development In Children 3-4 Years Old In PG Dan TK Islam Silmi Samarinda

Nur Fauziah¹, Rini Ernawati², Rinnelya Agustien³

ABSTRACT The ability to speak is an indicator of the whole development of the child. Language skills, sensitive on the tardiness or damage to other systems, because involving cognitive ability, sensory motor, the psychological, emotional, and the environment around the child (Soetjningsih, 2003). Speech development is very complicated, because the fact that the talk involves an understanding of what other people are saying and the ability to speak in a way that is understandable to others, inevitably, there are many dangers in this development field (Hurlock, 2011). To determine the Relationship of parents' role to Child Language Development of 3-4 years old in kindergarten Islam Silmi Samarinda. This research method is a *descriptive correlational* using *cross sectional*. Sampling using *total sampling* technique, the number of the sample of 60 respondents, while the research instrument data using a questionnaire on the parents' role, while the development of language using the DDST, the bivariate analysis using *Chi Square*. Based on the analysis by chi-square test showed that the active of parents' role as much as 36 respondents (60.0%), obtained 33 respondents (55.0%) of normal language development, one respondent (1.7%) abnormal language development, and 2 respondents (3.3 %) dubious language development, whereas parents who do not actively contribute as much as 24 respondents (40.0%), obtained normal language development as much as 15 respondents (25.0%), abnormal language development 4 (6.7%), and the dubious language development 5 respondents (8.3 %), with the result p value of 0.021 is lower than 0.05, which means that there is a significant relationship between the parents' role in children's language development 3-4 years old in kindergarten Islam Silmi Samarinda.

Keywords: Role, Development, language

PENDAHULUAN

Keterampilan dan pengetahuan lain yang perlu diketahui oleh orang tua agar dapat merasa lebih nyaman dalam peran sebagai orang tua meliputi pemahaman dasar tentang pertumbuhan dan perkembangan masa kanak-kanak, mandi, makan, penggunaan mainan, dan keterampilan interpersonal (Wong, 2009).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Pada masa balita, perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan anak terdapat masa kritis, sehingga diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi anak berkembang secara optimal. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang

atau tidak mendapat stimulasi (Soetjningsih, 2003).

Berdasarkan pengalaman peneliti di PG dan TK Islam Silmi Samarinda didapatkan informasi dari 5 orang tua yang anaknya sekolah di TK Silmi yang usianya 3-4 tahun, terdapat ada 2 orang anak mengalami keterlambatan berbahasa, hasil ini diperoleh berdasarkan wawancara. Diantara anak tersebut belum dapat merangkai kalimat sederhana seperti meminta mengambilkan bola, anak hanya menunjuk bola, penyebutan warna yang tidak tepat, belum dapat menyebutkan nama panjang sendiri. Dari hasil wawancara, ibu anak tersebut hanya membiarkan karena sibuk dengan pekerjaannya, sehingga anak kurang dapat perhatian dari orang tua dan ada orang tua yang membenarkan kata-kata yang salah.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan peran orang tua

dengan perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun di PG dan TK Islam Silmi Samarinda?

Tujuan Penelitian

- Mengidentifikasi karakteristik responden : orang tua, usia orang tua, pendidikan, pekerjaan, anak keberapa, bahasa sehari-hari dan usia anak.
- Mengidentifikasi peran orang tua anak usia 3-4 tahun di PG dan TK Islam Silmi Samarinda.
- Mengidentifikasi perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di PG dan TK Islam Silmi Samarinda.
- menganalisis hubungan peran orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun di PG dan TK Islam Silmi Samarinda.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain penelitian *deskriptif korelasional* dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan variabel yang diteliti antara variabel independen dan dependen. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan "*Cross sectional*" yaitu penelitian dimana variabel yang masuk faktor berisiko dan variabel efek yang diobservasi pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010).

Pengumpulan data ini berdasarkan cara memperolehnya menurut Azwar (2009).

Data ini terdiri dari :

- Data primer
Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Azwar, 2009).
- Data sekunder
Data sekunder data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian. (Azwar, 2009).

Melakukan teknik analisis

- Analisa data univariat

Karena skala data kategorik (Notoatmodjo, 2010)

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Ket :

P = Presentasi yang dicari

n= Jumlah keseluruhan sampel / responden

f = Frekuensi sampel/responden untuk setiap pernyataan

- Analisa bivariat

Uji yang digunakan adalah uji *chi square*. Apabila nilai ($p < 0,05$) maka *Ho* ditolak dan *Ha* (hipotesa penelitian) diterima, yang berarti ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, sedangkan bila nilai ($p > 0,05$) maka *Ho* diterima dan *Ha* (hipotesa penelitian) ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Rumus uji statistik *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Ket :

x^2 = Statistik *chi square*

O = Observasi

E = *Expected* atau hasil yang diharapkan

Setelah didapatkan x^2 hitung, kemudian nilai x^2 tabel dengan derajat uji kebebasan :

df = (b-1) (k-1)

Ket :

b = Jumlah baris

k = Jumlah kolom

Uji statistik tersebut diatas, menggunakan keputusan uji sebagai berikut :

Jika nilai ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak

Jika nilai ($p > 0,05$) maka H_0 gagal ditolak

HASIL dan PEMBAHASAN PENELITIAN

PG dan TK Islam Silmi beralamatkan di Jl. K.H. Wahid Hasyim Gg. Persik No. 1 Sempaja Samarinda. Berdasarkan rekomendasi DIKNAS PG : rekomendasi DIKNAS kota Samarinda No : 421/214/DP.IV.C/03/2007 dan TK : SK DIKNAS kota Samarinda No : 412.2/470/DP.IV.A/06/2008. Adapun Visi Misi PG dan PG dan TK Islam Silmi Samarinda Visi : Bermain, Belajar, dan Berakhlak Mulia

Misi :

1. Menanamkan dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT
2. Memperkenalkan anak pada lingkungan sekitar
3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya
4. Menanamkan kemandirian dan kedisiplinan
5. Mengajarkan dasar-dasar dan seni
6. Mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan anak
7. Mempersiapkan anak ke jenjang yang lebih tinggi

batas wilayah di PG dan PG dan TK Islam Silmi Samarinda yaitu :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kost Putri Krisna
2. Sebelah timur berbatasan dengan tower telkomsel
3. Sebelah selatan berbatasan dengan kost UB
4. Sebelah barat berbatasan dengan jalan Jl. K.H Wahid Hasyim

Luas wilayah PG dan TK Islam Silmi Samarinda 50m x 60m yang sering digunakan sebagai tempat pembelajaran anak usia prasekolah, terdiri dari 33 pegawai (1 Kepala Sekolah, 24 guru TK, 8 guru Play Grup) dan 60 anak usia 3-4 tahun yang bersekolah di TK tersebut. Pada bangunan TK tersebut terdapat 8 ruangan, yaitu 1 ruang kantor, 1 ruang sentra sains, 1 ruang sentra peran, 2 ruang kelas TK, 1 ruang PG, 1 ruang UKS dan 1 dapur, mushollah dan terdapat halaman yang luas untuk bermain.

1. Analisa Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden orang tua, usia, pendidikan, pekerjaan, urutan anak, bahasa, usia anak di TK Silmi Samarinda 2014

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentasi
1.	Orang tua		
	Ayah	15	25
	ibu	45	75
2.	Usia		
	20-25 Tahun	4	6.7
	26-30 Tahun	34	56.7
	31-35 Tahun	22	36.7
	>35 Tahun	0	0
3.	Pendidikan		
	SD	0	0
	SMP	4	6.7
	SMA	41	68.3
	Perguruan Tinggi	15	25.0
4.	Pekerjaan		

	PNS	9	15.0
	Swasta	35	58.3
	Wiraswasta	16	26.7
	Petani	0	0
5.	Anak keberapa		
	Pertama	22	36.7
	kedua	21	35.0
	ketiga	12	20.0
	dst	5	8.3
6.	Bahasa sehari-hari		
	Bahasa Indonesia	52	86.7
	Bahasa Daerah	8	13.3
7.	Usia Anak		
	3 tahun	24	40
	4 tahun	36	60

Sumber : Data Primer 2014

a. Karakteristik Responden

1) Orang tua

Berdasarkan karakteristik responden hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 60 responden, dari hasil penelitian orang tua yang berperan aktif sebanyak 36 responden (60.0%) dan anak yang perkembangan bahasa normal sebanyak 48 responden (80.0%), hal ini terjadi karena responden ibu lebih banyak waktu bersama anak. Hal ini sependapat dengan Santoso (2009), yaitu peran ibu adalah tingkah laku yang dilakukan seorang ibu terhadap keluarganya untuk merawat suami dan anak-anaknya.

Menurut Sochib (2003), setiap anak memerlukan perhatian dari orang tua, sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Sedangkan anak memerlukan kepercayaan, dimana kepercayaan merupakan unsur esensial, sehingga arahan, bimbingan dan bantuan memudahkan anak menangkap makna yang ingin disampaikan. Orang tua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.

Menurut Astarani (2012), **peran ibu saat anak menginjak usia dini** ibu memberikan sistem pendidikan bagi anak di rumahnya sendiri. Ibu mengajarkan anak untuk menyebutkan nama lengkapnya dengan benar, memberikan nutrisi bergizi, dan melindunginya dari lingkungan yang berpengaruh negatif. Seorang ibu pula yang mengarahkan anak untuk masuk ke dalam lingkungan pendidikan tertentu, mengajarkan hal baik dan buruk, hingga menjadi guru bagi mata pelajarannya di rumah.

Menurut penelitian Wahyu (2013), menunjukkan faktor lingkungan rumah yaitu orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pembimbing, pemotivasi serta lumbung kasih sayang anak. Orang tua lebih banyak memberikan kesempatan anak kepada pengasuh, sehingga interaksi anak dengan orang tua tidak terjalin dengan baik. Akibatnya perkembangan bahasa ekspresif dalam hal ini berbicara tidak berkembang dengan baik.

Menurut asumsi peneliti bahwa ibu mempengaruhi peran orang tua karena ibu adalah seorang yang mempunyai peran mendidik, mengasuh atau merawat, memberikan kasih sayang, dan dapat memantau secara langsung perkembangan bahasa anak.

2) Usia orang tua

Berdasarkan karakteristik responden hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 60 responden, dimana 34 responden (56.7%) dengan usia 26-30 tahun, didapat usia aktif 18 responden (30.0%) dan usia tidak aktif 16 responden (26.7%). Adapun dari 34 responden dengan usia 26–30 tahun perkembangan bahasa normal sebanyak 27 responden (45.0%), abnormal 2 responden (3.3%), dan meragukan 5 responden (8.3%), hal ini terjadi karena responden adalah orang tua yang mana usia tersebut terhitung dalam dewasa muda.

Masa dewasa merupakan dari bentuk lampau kata *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Hurlock (dalam Alfiah, 2009) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Usia 18 tahun sampai 35 tahun dianggap usia yang paling baik dalam berperan menjadi orang tua, karena pada usia ini tingkat kekuatan, kesehatan, dan waktu berada pada tahap optimum untuk keluarga dan mengasuh anak (perry & potter, 2005).

Menurut Kenniston (2001), masa dewasa awal adalah masa muda yang merupakan periode transisi antara masa dewasa dan masa remaja yang merupakan masa perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi sementara, hal ini ditunjukkan oleh kemandirian ekonomi dan kemandirian membuat keputusan.

Menurut Knowles (1982) dalam Fauzi (2011), proses belajar pada orang dewasa dilandasi empat asumsi, yaitu pertama sudah mempunyai konsep diri, sehingga mereka harus dilibatkan secara penuh dalam setiap tahapan pembelajaran. Asumsi kedua adalah pengalaman, orang dewasa mengakumulasi semua pengalaman hidupnya, pengalaman tersebut dapat dimobilisasi ,menjadi sumber belajar. Asumsi ketiga adalah kesiapan belajar, kesiapan belajar berkenaan dengan upaya pemecahan kebutuhan belajar sehingga program pembelajaran harus dihubungkan dengan tugas perkembangan orang dewasa. Asumsi keempat adalah prientasi belajar. Orientasi belajar orang dewasa berpusat pada masalah, jadi program pembelajaran orang dewasa harus dibuat program yang dapat memecahkan masalah yang dapat dihadapi orang tersebut.

Menurut penelitian Winarti (2011), penelitian ini adalah umur pengasuh, pendidikan pengasuh, orang tua pengasuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 25 anak (65,8%) memiliki temper tantrum yang dapat dikendalikan dan 13 anak (34,2%) anak mengalami temper tantrum yang tidak bisa dikendalikan. Sebanyak 28 orang (73,3%) memiliki pola asuh yang cenderung untuk demokratif. Sedangkan pola asuh otoriter diterapkan oleh sebanyak 10 orang (26,3%). Hasil signifikan dengan $P = 0,016$ ($P < 0,05$), menunjukkan adanya hubungan antara orang tua dan temper tantrum. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah pola pengasuhan berkaitan dengan temper tantrum pada anak usia balita. Sementara asuhan orang tua berhubungan dengan tingkat pendidikan orang tua.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan umur mempengaruhi peran seseorang dikarenakan semakin meningkatnya umur seseorang, maka semakin meningkat juga peran seseorang baik aktif maupun tidak aktif, untuk mendidik anak dimasa perkembangan maupun pertumbuhan anak.

3) Pendidikan

Berdasarkan karakteristik responden hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak 60 responden, pendidikan berpengaruh pada sikap dan tindakan seseorang

dalam mendidik anak, proporsi tertinggi pendidikan terakhir yaitu dari SMA sebanyak 41 responden (68.3%), Perguruan tinggi sebesar 15 responden (25.0%), dan SMP sebanyak 4 orang (6.7%). Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sebagian besar responden tergolong cukup baik/sedang. Pola pikir individu dalam hal penerimaan dan pemahaman atas informasi tersebut yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan yang bersangkutan dan lingkungan sekitar (Notoatmado, 2005).

Menurut Dewey (2009) berpendapat pendidikan adalah proses yang tanpa akhir (*education is the process without end*). Dan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (daya intelektual) maupun emosional (perasaan) yang diarahkan kepada tabiat manusia kepada sesamanya.

Menurut penelitian Apriana (2009), Hubungan Pendidikan orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah dianalisis dengan menggunakan uji *chi square*, dengan tingkat kesalahan (α) 0,05, diperoleh hasil yang signifikan ($p=0,000$) yang berarti $p \text{ value} < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara Pendidikan orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Pendidikan orang tua menentukan perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Penting bagi orang tua mengetahui pentingnya perkembangan anak.

Sejalan dengan penelitian Ulandari (2012), menunjukkan dengan ilmu yang dimiliki orang tua dan kebiasaan meniru pada anak, orang tua akan mampu memberi wacana berperilaku, budi pekerti, dan adat kebiasaan sehari-hari yang baik dalam kehidupan anak. Hal ini akan tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Dengan kata lain pendidikan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa.

Menurut asumsi peneliti pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam berperan, maka pendidikan yang baik akan mampu mempengaruhi peran seseorang dalam mendidik anak dalam perkembangan anak.

4) Pekerjaan

Berdasarkan karakteristik responden peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 60 responden, pekerjaan swasta sebanyak 35 responden (58,3%), wiraswasta 16 responden (26.7%), dan PNS sebanyak 9 responden (15.0%). Seperti yang telah dijelaskan oleh Nursalam (2001), bahwa bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu, bekerja bagi para laki-laki dewasa akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga dan lingkungan yang pada kenyataannya bahwa rutinitas dan aktivitas pekerjaan secara umum memang lebih banyak menyita waktu, pikiran dan tenaga.

Hasil penelitian Wardah (2010), menunjukkan bahwa anak balita ibu bekerja dalam kategori status gizi baik 68,42 %, kategori status gizi kurang 31,58 % dan pada anak balita ibu tidak bekerja yang termasuk kategori baik 82,76 %, kategori kurang 17,24 %. Selain itu *Institute for Social and Economic Research* dari *Essex University* juga mengadakan penelitian dengan hasil bahwa ibu yang kembali bekerja pada tiga tahun pertama pertumbuhan anak berdampak pada pertumbuhan anak yang lamban. Bahkan, studi yang digelar *Unicef* pada 2008 merekomendasikan, sebaiknya ibu tetap berada di rumah pasca melahirkan, hingga satu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas ibu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak.

Hasil penelitian Nuraeni (2006), menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana perkembangan anak dan pengasuhan yang baik dalam perkembangan tersebut, sedangkan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah, orang tua kurang memperhatikan perkembangan karena orang tua masih awam dan kurang mengetahui perkembangan anak. keluarga yang berasal dari status social yang lebih tinggi biasanya menggunakan

penalaran dan perundingan yang bergantung pada keterampilan yang dimiliki. Orang tua lebih sering berdiskusi dengan anak daripada memberikan hukuman fisik.

Hasil penelitian Ramdhana (2013), Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dengan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari anggota keluarga yang berstatus tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial rendah. Menurut asumsi bahwa semakin banyak waktu luang bersama keluarga maka peran orang tua terhadap anak semakin baik, sehingga dapat mengikuti perkembangan anak.

5) Urutan anak

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa sebagian dari 60 responden ada 22 responden (36.7%) anak pertama dapat dilihat pada tabel 4.4, orang tua berperan aktif sebanyak 13 responden (21.7%) dan perkembangan bahasa normal sebanyak 18 responden (30.0%).

Menurut **Adler (2003)**, berdasarkan urutan kelahiran, dibagi menjadi **sulung, tengah, bungsu dan tunggal**. **Sulung** sebagai anak pertama sulung memiliki posisi istimewa. Kehadirannya dinanti jauh-jauh hari. Ketika lahir mendapatkan perhatian penuh dari orang tua serta keluarga terdekatnya. Namun, sebagai anak pertama sulung memiliki 'beban' karena orang tua menaruh harapan besar untuk selalu berhasil dan meraih prestasi. Namun tuntutan untuk selalu menjadi yang terbaik bisa membuat sulung menjadi anak yang pencemas. Pada saat sang adik lahir, sulung mendapat peran baru dan tuntutan tambahan dari orang tuanya. Ia diharapkan menjadi contoh yang baik, model bagi adik-adiknya. Tengah sering kali merasa dirinya tidak didengarkan atau diperhatikan sebagaimana sulung ataupun bungsu. Namun tengah, sering kali tumbuh menjadi mediator ataupun penengah dan juga dapat mengembangkan ketrampilan sosial dan bisa menjadi mediator yang baik. **Bungsu** sering kali dimanjakan oleh orang tuanya. Ia dianggap tidak mampu mengemban tugas dan kepercayaan besar, dan pastinya ini bisa membuat bungsu terjebak dalam kondisi tak pernah belajar bertanggung jawab.

Menurut Adler (2003), sikap terlalu memanjakan bisa membuat bungsu menjadi ketergantungan, egoisme, serta tidak bertanggung jawab. Namun di sisi lain, bungsu bisa jadi merasa frustrasi atas sikap orang tua yang menganggap dirinya seorang bayi. Anak tunggal mendapatkan posisi yang sangat istimewa dalam keluarga. Kelahirannya dinanti-nantikan dan ia mendapatkan seluruh perhatian orang tuanya sepanjang usianya. Menurut Adler (2003), anak tunggal bisa jadi memiliki karakteristik seperti anak sulung atau bungsu. Memiliki beban psikologis menjadi satu-satunya tumpuan harapan orang tua dan keharusan untuk meraih sukses sesuai impian orang tua.

Sesuai dengan penelitian Sofia (2009), menyatakan jumlah anak dalam keluarga akan mempengaruhi pengasuhan yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktu terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lain.

Menurut penelitian Christiani (2009), Analisis uji *Chi Square* hubungan antara urutan kelahiran dan perkembangan anak. menunjukkan hubungan antara posisi anak kelahiran atau urutan kelahiran dengan perkembangan Anak. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,037; nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara urutan kelahiran anak dan perkembangan anak.

Menurut asumsi peneliti komunikasi pada anak pertama, orang tua hanya berkomunikasi pada satu arah. Adapun orang tua dalam melaksanakan peran sebaiknya tidak membedakan dalam memperlakukan anak hanya karena urutan kelahiran.

6) Bahasa sehari-hari

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari bahasa sehari-hari dalam keluarga menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 52 responden (86.7%), dimana 31 responden (51.7%) berperan aktif dan perkembangan bahasa normal 43 responden (71.7%).

Setiap anak normal pasti memperoleh suatu bahasa yaitu “bahasa pertama” atau “bahasa asli” ataupun “bahasa ibu” dalam tahun pertama kehidupannya. Anak dilahirkan dengan potensi mampu memperoleh bahasa apa saja termasuk Bahasa Indonesia. Menurut Chomsky (2003), kemampuan itu membawa seorang anak mampu menguasai kalimat-kalimat secara bertahap dari yang sederhana sampai pada bentuk yang kompleks.

Anak yang terlahir ke dunia telah memiliki kapasitas berbahasa. Selain itu faktor lingkungan juga ikut membantu proses perkembangan bahasa pada anak. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang baik dalam perkembangan bahasa pada anak semakin berpengaruh besar jika bahasa ibu adalah bahasa Indonesia.

Menurut asumsi peneliti bahasa ibu merupakan bahasa yang dapat diterima dengan cepat oleh anak sehingga perkembangan bahasa anak dapat berkembang sesuai usia anak.

7) Usia Anak

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 60 responden usia anak 4 tahun sebanyak 36 responden (60.0%) dan usia 3 tahun sebanyak 24 responden (40.0%).

Faktor kognitif individu merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan pada perkembangan bahasa anak. Para ahli kognitif juga menegaskan bahwa kemampuan anak berbahasa tergantung pada kematangan kognitifnya (Piaget, 2005). Tahap awal perkembangan intelektual anak terjadi dari lahir 2 tahun, pada masa itu anak mengenal dunianya melalui sensasi yang didapat dari inderanya dan membentuk persepsi mereka akan segala hal yang berbeda di luar dirinya. Misal sapaan lembut yang anak dengar dari ayah dan ibu. Adapun yang menyolok pada periode 3-4 tahun adalah keterampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat. Perbendaharaan kata sedikit demi sedikit mulai berkembang. Kata benda dan kata kerja mulai lebih terdiferensiasi dalam pemakaiannya, hal ini ditandai dengan penggunaan kata depan, kata ganti dan kata kerja bantu.

Owens 2003 (dalam Rita Kurnia, 2009), mengemukakan bahwa anak usia tersebut memperkaya kosa katanya melalui pengulangan. Mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya. Dalam mengembangkan kosa kata tersebut, anak menggunakan *fast wrapping* yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam dialog. Pada masa dini inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

Menurut penelitian Tirtawati (2013), penelitian ini dilakukan dengan desain diskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional terhadap 20 anak yang mempunyai anak usia 4–5 tahun menggunakan uji statistik *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun.

Menurut asumsi peneliti semakin bertambah usia anak maka semakin besar perkembangan bahasa yang dapat dilakukan anak. Ini dikarenakan usia 3-5 tahun adalah fase *golden age* dimana usia tersebut anak menjadi lebih aktif disini orang tua di butuhkan peran orang tua untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak.

b. Peran Orang Tua

Tabel 4.2 Analisis Univariat Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Peran Orang Tua di K Silmi Samarinda 2014

Sumber : Data Primer 2014

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada responden sebanyak 60 responden, peran orang tua aktif memiliki proporsi tertinggi dengan 36 responden (60.0%), dan peran orang tua tidak aktif 24 responden (40.0%).

Menurut Anomim (2009), sesuai dengan nalurinya, anak senantiasa ingin mengetahui segala hal dan mencoba sesuatu yang baru. Pemberian stimulus akan memengaruhi perubahan perilaku anak. Stimulus yang diberikan orang tua akan terbengkalai dalam pola pikir, pola tindak, dan pola ucap anak. Selain itu keterampilan anak dalam berbicara memerlukan latihan yang terus menerus, untuk itu orang tua harus memberikan latihan untuk keterampilan berbicara pada anak, tentu saja dengan cara yang menyenangkan dan tanpa adanya paksaan.

Sularyo (2004), menyatakan bahwa peran seorang ibu sangat besar, tidak hanya mengasuh tetapi juga dalam memberikan stimulasi mental pada anaknya. Hubungan ibu dan anak merupakan interaksi social yang pertama kali dialami oleh anak, kemudian meluas kepada ayah dan anggota lain atau pengasuh.

Selanjutnya Spock (2002), menyatakan bahwa seorang ayah yang bijaksana akan menyadari bahwa dia turut bertanggung jawab dalam pengasuhan anaknya, mulai anak lahir sampai dewasa. Seorang ayah dapat melakukan berbagai cara untuk mengoptimalkan perkembangan anak balitanya. Ayah dapat membantu anak menguasai konsep obyek permanen dengan menyediakan alat permainan dan mengajak berbicara mengenai konsep tersebut. Ayah juga dapat memperkenalkan konsep angka, bentuk, kata, ukuran dan sebagainya pada anaknya. Sambil bertamasya atau jalan-jalan, ayah dapat menyebutkan nama benda atau obyek yang dilihat. Kegiatan ini akan merangsang perkembangan kognitif serta menambah perbendaharaan bahasa anak (Nurhaena 2007). Hasil penelitian Kasuma (2001) di Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan mempunyai pengaruh nyata pada tingkat perkembangan anak.

Menurut penelitian Fitriana (2012), Hasil penelitian: terdapat hubungan yang sangat bermakna antara pengetahuan orang tua dengan perkembangan mental pada anak batita dengan $P=0,000$. Terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan orang tua dengan perkembangan mental anak batita dengan $P=0,000$. Terdapat hubungan yang bermakna anatara pekerjaan orang tua dengan perkembangan mental anak batita dengan $P=0.001$. Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua dengan perkembangan mental pada anak batita oleh karena itu penelitian ini dapat menjadi masukan dalam melakukan monitoring dan evaluasi untuk meningkatkan derajat kesehatan anak batita secara optimal dimasa yang akan datang.

Menurut asumsi peneliti perkembangan bahasa pada anak tidak lepas dari peranan orang tua anak. Anak pertama kali belajar segala sesuatu di lingkungan keluarga dan orang tua adalah guru pertama bagi anak. Hal ini membuat orang tua memiliki andil besar dalam perkembangan anaknya.

Sekalipun ibu mempunyai peran yang besar dalam perkembangan anak, namun sebaiknya ayah tidak sepenuhnya memberikan peran tersebut kepada ibu, dalam perkembangan anak juga dibutuhkan kerjasama kedua orang tua untuk menstimulus perkembangan bahasa anak.

c. Perkembangan bahasa

Tabel 4.3 Analisis Univariat Distribusi Frekuensi Responden Perkembangan Bahasa Anak di PG dan TK Islam Silmi Samarinda 2014

Perkembangan Frekuensi Presentase

Peran Orang Tua	Frekuensi	Presentase
Aktif	36	60 %
Tidak Aktif	24	40 %
Jumlah	60	100 %

Bahasa		
Normal	48	80 %
Abnormal	5	8.3 %
Meragukan	7	11.7 %
Jumlah	60	100 %

Sumber : Data Primer 2004

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari perkembangan bahasa sebanyak 60 responden didapatkan perkembangan bahasa normal memiliki proporsi tertinggi dengan 48 responden (80.0%), dengan perkembangan bahasa abnormal 5 responden (8.3%) dan perkembangan bahasa meragukan 7 responden (11.7%).

Penguasaan bahasa anak berkembang menurut hukum alami, yaitu mengikuti bakat, kodrat dan ritme yang alami. Menurut Lenneberg perkembangan bahasa anak berjalan sesuai jadwal biologisnya (Zubaidah, 2003). Hal ini dapat digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan pada umur tertentu belum dapat berbicara. Perkembangan bahasa tidaklah ditentukan pada umur, namun mengarah pada perkembangan motoriknya. Namun perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahasa anak akan muncul dan berkembang melalui berbagai situasi interaksi sosial dengan orang dewasa (Kartono, 2004).

Dalam penelitian Daroah (2013), menunjukkan hasil peningkatan kemampuan bahasa pada anak dilihat dari kondisi awal: 50%, siklus I : 75%, siklus II : 85%, sehingga prosentase kenaikan dari prasiklus (kondisi awal) ke siklus I adalah 25%, dan proses kenaikan dari siklus I ke siklus II adalah 15%. Kenaikan prosentase dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 15%. Hal ini disebabkan guru didalam memberikan pembelajaran kepada anak sudah cukup inovatif yaitu dengan memberikan metode bercerita dengan bantuan media audio visual kepada anak sudah cukup inovatif sehingga anak bersemangat dan dapat merespon secara positif, serta dalam memilih media audio visual terutama kaset CD cukup efektif untuk merangsang siswa menjadi aktif dalam kegiatan tersebut, karena didalam CD tersebut terdapat cerita yang menarik untuk di nikmati oleh anak. Sehingga anak semakin terampil atau bisa meningkatkan kemampuan keterampilan bahasanya dengan baik, guru juga dalam melaksanakan pembelajaran menunjukkan adanya keberhasilan.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka semakin baik interaksi antara anak dengan lingkungan yang mendukung seperti peran orang tua, bahasa yang digunakan di rumah, pendidikan, pekerjaan dan seterusnya semakin besar pula proporsi dengan perkembangan bahasa pada anak.

Sekalipun perkembangan bahasa anak berkembang mengikuti bakat, kodrat dan ritme yang alami namun sebagai orang tua tetap memantau perkembangan bahasa anak dan memberikan perhatian kepada anak.

2. Analisa Bivariat

Berdasarkan analisa dengan uji statistik *chi square* didapatkan hasil bahwa peran orang tua aktif sebanyak 36 responden (60.0%), didapatkan 33 responden (55.0%) perkembangan bahasa normal, 1 responden (1.7%) perkembangan bahasa abnormal, dan 2 responden (3.3%) perkembangan bahasa meragukan, sedangkan orang tua yang berperan tidak aktif sebanyak 24 responden (40.0%), didapatkan perkembangan bahasa normal sebanyak 15 responden (25.0%), perkembangan bahasa abnormal 4 (6.7%), dan perkembangan bahasa meragukan 5 responden (8.3%), dengan hasil *p value* 0.021 yaitu lebih kecil dari 0,05 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perkembangan bahasa anak pada usia 3-4 tahun di PG dan TK Islam Silmi Samarinda.

Menurut Sochib (2003), komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat

menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan yang baik dapat membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga. Saat bermain, orang tua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.

Perkembangan bahasa pada anak akan terus berkembang hingga dewasa. Perkembangan bahasa pada anak usia 3-5 tahun merupakan fase yang cukup penting dimana anak telah belajar mengucapkan dan menyusun kata dengan struktur tertentu dan anak telah belajar tentang makna kata yang diucapkan. Pada usia ini anak telah memperoleh pengembangan bahasa tidak hanya di rumah, tetapi juga di sekolah.

Sementara itu, di sisi lain proses penguasaan bahasa tergantung dari stimulus dari lingkungan. Pada umumnya, anak diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan mereka, salah satunya disebut *motherese*, yaitu cara ibu atau orang dewasa, anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulangan dari orang-orang disekitarnya.

Perkembangan anak membutuhkan peran orang tua, dimana orang tua adalah orang yang pertama kali memberi stimulasi kepada anak, dan anak biasanya lebih percaya kepada orang tua sendiri. Orang tua, khususnya, harus memberikan stimulasi yang positif pada pengembangan keterampilan bahasa pada anak, seperti berkomunikasi pada anak dengan kata-kata yang baik dan mendidik, berbicara secara halus, dan sebisa mungkin membuat anak merasa nyaman dalam suasana kondusif rumah tangga yang harmonis, rukun, dan damai. Hal tersebut dapat menstimulus anak untuk bisa belajar berkomunikasi dengan baik karena jika anak distimulus secara positif maka akan mungkin untuk anak merespon secara positif pula.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2009), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola hubungan orang tua anak dan perkembangan anak usia pra sekolah. Selain itu, juga ada hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan perkembangan anak usia pra sekolah. Sehingga antara pola hubungan orang tua-anak dan keberfungsian keluarga dengan perkembangan anak usia pra sekolah juga menunjukkan adanya hubungan yang positif.

Menurut penelitian Ariani (2006) yang menyatakan bahwa hasil penelitian hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Desa Kampil Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Desain penelitian ini *deskriptif korelasi* dengan menggunakan *cross sectional*, dengan sampel 78 orang berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Cara pengambilan sampel dengan teknik *stratified random sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Desa Kampil Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Peneliti menyarankan orang tua agar memberikan stimulasi yang baik kepada anak-anak mereka untuk meningkatkan perkembangannya.

Menurut asumsi peneliti sesuai dengan hasil data yang didapatkan dari responden di PG dan TK Islam Silmi Samarinda. Usia orang tua yang tergolong dalam usia produktif, dimana usia tersebut orang tua semakin aktif dengan lingkungan dan pada usia ini tingkat kekuatan, kesehatan, dan waktu berada pada tahap optimum untuk keluarga dan mengasuh anak serta ditunjang dengan pendidikan yang baik sehingga orang tua bisa memiliki wawasan yang luas untuk mengetahui perkembangan anak, didukung dengan pekerjaan dan penghasilan yang cukup dengan demikian tidak ada hambatan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak baik secara moral maupun material.

Kebanyakan anak tidak mendengarkan kata-kata di awal kalimat orang tuanya, karena belum sepenuhnya memusatkan perhatian. Untuk menghindari, sebut atau panggil dulu nama anak sebelum memulai pembicaraan. Mulailah berbicara jika sudah merasa yakin bahwa anak memusatkan perhatiannya. Minta anak untuk memandang ke mata orang tua selama berbicara kepadanya. Jika anak tidak mendengar secara seksama,

mintalah untuk mengulang pembicaraan. Lakukan ini secara santai dan lembut, bukan dalam bentuk marah atau bentakan.

Perkembangan bahasa anak tampak dari bahasa sehari-hari yang digunakan. Mulai mampu memberikan gambaran atas suatu situasi atau benda dengan menggunakan kata-kata. Tak hanya itu, anak dapat bercakap-cakap dengan anak seusianya, apalagi dengan orang dewasa. Selain itu, anak tidak berhenti bertanya dan berbicara.

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk anak yang perkembangan bahasanya masuk dalam terlambat yaitu percakapan mengenai tayangan televisi atau film yang ditonton anak. Setelah anak selesai menonton, ajak anak untuk membicarakan tayangan tersebut. Serta tanyakan padanya mengenai nama tokoh dan akhir cerita. Berbincang-bincang tentang gambar dan kegiatan anak. Ketika anak menunjukkan hasil karyanya, apapun itu, berikan dukungan dengan berbincang mengenai hasil karyanya. Dengarkan secara seksama apa yang ia jelaskan. Berikan tanggapan positif yang sesuai.

Dengan pendidikan yang baik yang diperoleh orang tua serta ditunjang oleh ekonomi yang cukup maka diharapkan dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin maju seperti saat ini, orang tua dapat memanfaatkan teknologi tersebut sebagai salah satu sarana pendukung untuk mencari informasi mengenai perkembangan bahasa anak.

Menghadapi kecerewetan anak, meski merasa kewalahan tetaplah menjadi teman bicara yang baik bagi anak. Anak akan belajar banyak cara bicara dari orang tua. Tidak perlu buru-buru mengenalkan bahasa asing pada anak, terutama bila orang tua sendiri tidak menguasai bahasa asing tersebut dengan baik.

Bila sampai periode ini anak belum lancar, bahkan belum mengucapkan kata secara spontan, orang tua harus membawa konsultasi ke dokter anak atau pun psikolog anak. Hal ini perlu dilakukan dengan segera agar anak bisa mendapatkan penanganan yang tepat sesuai dengan kesulitannya.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan dengan menggunakan prosedur dan metode penelitian yang baku sehingga hal-hal yang terkait dengan aspek metodologisnya sudah terpenuhi. Namun tetap terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, antara lain :

1. Waktu penelitian yang relatif singkat dimana dalam pelaksanaannya dilakukan selama 20 hari.
2. Kesulitan peneliti dalam mengumpulkan responden karena mekanisme penelitian memakai cara observasi pada variable perkembangan bahasa anak sehingga membutuhkan waktu yang tidak relatif singkat
3. Metode penelitian yang digunakan adalah uji *chi square* yang hanya untuk mengetahui tentang ada atau tidaknya hubungan kedua variabel tanpa mengetahui sebab dan akibat.

KESIMPULAN dan SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di TK Islam Silmi Samarinda telah ditabulasi dan dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari tabel 4.1 orang tua ibu yang berperan memiliki proporsi terbanyak yaitu 45 responden (75.0%), usia 25-30 memiliki proporsi terbanyak yaitu sebanyak 34 responden (56.7%), dimana karakteristik responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA yang mendapat proporsi terbanyak yaitu 41 responden (68.3), sedangkan karakteristik responden dengan pekerjaan swasta sebanyak 35 responden (58.3%), adapun urutan anak pertama sebanyak 22 responden (36.7%), karakteristik dengan penggunaan bahasa

sehari-hari di rumah didapat proporsi terbanyak dengan menggunakan bahasa Indonesia yaitu sebanyak 52 responden (86.7%), dan karakteristik responden anak dengan usia 4 tahun sebanyak 36 responden (60.0%).

2. Analisa Univariat peran orang tua yang berperan aktif sebanyak 33 responden (55.0%) dan yang tidak aktif sebanyak 27 responden (45.0%).
3. Analisis Univariat perkembangan bahasa yang normal sebanyak 45 responden (75%), abnormal sebanyak 6 responden (10%), dan meragukan sebanyak 9 responden (15%).
4. Hasil penelitian ini H_0 ditolak sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di TK Silmi Samarinda, Dengan tingkat kesalahan (α) 0.05, hasil p value yang didapatkan signifikan (0.021) yang berarti p value < 0.05.

B. Saran

1. Bagi orang tua
Diharapkan dapat memberikan lebih banyak waktu untuk keluarga khususnya orang tua yang memiliki anak usia 3-4 tahun.
2. Bagi TK Silmi Samarinda
Diharapkan para pengajar mengerti atau memahami perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun sehingga dapat membantu orang tua dalam tahap perkembangan anak.
3. Bagi institusi
Diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya peran orang dalam perkembangan anak dan dapat menjadi referensi dan bahan bacaan dipergustakaan Stikes Muhammadiyah Samarinda dan acuan penelitian berikutnya.
4. Bagi peneliti
Dapat dijadikan masukan agar dapat meningkatkan pengetahuan untuk masa mendatang dalam membangun rumah tangga dan mendidik anak.
5. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan melihat dari faktor lain seperti pengalaman, budaya orang tua dan kondisi anak. Diharapkan jika ada peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini, disarankan peneliti meneliti tentang pengaruh orang tua dengan perkembangan anak dengan cara kualitatif sehingga hasil yang didapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adler , Alfred. (2003), *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu, Dan Tunggal*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Apriana, **Rista**. (2009). *Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Semarang. Universitas Diponegoro. Indonesia.

Arikunto, Suharsimi, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Ariani, Tutu April. (2009). *Korelasi Pola Hubungan Orang tua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah*. Tesis, tidak dipublikasikan. Surakarta. Universitas Sebelas Maret. Indonesia.

Astarani, Kili. (2012). *Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah*. Skripsi, tidak dipublikasikan, Kediri, STIKES RS Baptis Kediri, Indones

Azis Alimul. (2007). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisa data*. Jakarta: Salemba Medika.

Daroah. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual di Kelompok B1 Ra Perwanida 02 Slawi*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Dewey, Jhon. (2009). *Filsafat Pendidikan di International Perspektif*. Edit by Larry A Hickman, Giuseppe Spadafora.

Fitriana, Khairiah. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Mental Anak Batita di Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) di Desa Kemili Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2012*. Skripsi, tidak dipublikasikan. sekolah tinggi kesehatan u'budiyah indonesia Program d-iv kebidanan Banda aceh. Indonesia.

Gunarsa, Singgih, D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak, Remaja dan. Keluarga*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.

Hurlock. Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Kasuma. (2001). *Pola Asuh dan Tumbuh Kembang Anak Balita Pada Keluarga Etnik Timor dan Rote di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur*. Skripsi. Bogor: Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Faperta, IPB.

Maria. (2012). *Peran Orang Tua dalam Kegiatan Bermain dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (5-6 Tahun)*.

Munandar, Utami. (2009). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nuraeni, Diah. (2006). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VII & VIII Di SLTPN 1 Lumbung Pasuruan*. Skripsi, tidak dipublikasikan.

Nurhaena. (2007). *Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bayi Dan Anak Kecil*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

Nursalam. (2011). *Konsep dan penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.

Notoadmojo. S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmojo, S., (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Papalia, Diane E, Etc. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan, terjemahan A. K. Anwar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Santrock, W John. (2007). *Life Span Development*. Jakarta: PT Erlangga.

Santoso, Soegeng. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.

Siti Daimatul Munawarah. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosial Anak. Skripsi, tidak dipublikasikan. Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia.*

Siti Dewi Rahmayanti. (2012). *Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Kartika Cimahi.*

Soetjiningsih. (2003). *Tumbuh Kembang Anak.* Jakarta: EGC

Sochib, M. (2003). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sofia, Hartati. (2009). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini.* Depdiknas.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tabita Herentina . (2012). *Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Bermain Dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (5-6 Tahun).* Jurnal STIKES.

Tirtawati, Dewi. (2013). *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Kemampuan Bahasa Anak Usia 4 – 5 Tahun.* Skripsi, tidak diublikasikan. Surakarta. Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakart. Indonesia.